

PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Andika Zulfri¹, Afifa Rahma Wudda², Ronauli Pasaribu³, Putri Waiwini Fonataba⁴, Stephen Malau⁵, Saidun Hutahut⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Medan

andikazulfri470@gmail.com, afifawudda01@gmail.com, ronauli100506@gmail.com,
putrifonataba2@gmail.com, malaustephen5@gmail.com, saidun@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh literasi keuangan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa Universitas Negeri Medan. Latar belakangnya adalah rendahnya minat berwirausaha di kalangan mahasiswa, sekalipun mereka memiliki bekal akademik yang memadai. Studi ini berargumen bahwa literasi keuangan merupakan kompetensi kunci untuk pengambilan keputusan finansial yang rasional dan manajemen risiko. Menggunakan metode survei kuantitatif terhadap 50 responden, data dianalisis dengan regresi linier sederhana. Hasil analisis menunjukkan pengaruh positif yang tidak signifikan secara statistik (signifikansi $0,711 > 0,05$), dengan persamaan $Y = 29,886 + 0,068X$ dan R-kuadrat 0,003. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi keuangan saja tidak secara otomatis mendorong minat wirausaha. Faktor lain seperti efikasi diri, motivasi, dan dukungan lingkungan mungkin lebih determinan. Implikasinya, pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi perlu mengintegrasikan pemahaman keuangan dengan pelatihan praktis untuk membangun kesiapan psikologis dan keterampilan aplikatif mahasiswa.

Kata kunci: *Literasi Keuangan, Minat Berwirausaha, Mahasiswa, Kewirausahaan*

1. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan beradaptasi dengan dinamika ekonomi dan keuangan yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, literasi ekonomi dan literasi keuangan merupakan dua kompetensi fundamental yang berperan krusial dalam menumbuhkan minat berwirausaha, terutama di kalangan generasi muda dan mahasiswa. Literasi ekonomi mencakup pemahaman prinsip-prinsip fundamental seperti mekanisme pasar, peran pemerintah dalam perekonomian, dan konsep penawaran dan permintaan. Sementara itu, literasi keuangan berkaitan dengan keterampilan mengelola sumber daya keuangan secara efektif, termasuk penganggaran, pengambilan keputusan investasi, dan manajemen risiko keuangan yang tepat.

Laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2021 menunjukkan literasi keuangan masyarakat Indonesia masih relatif rendah, dengan hanya 38,03% penduduk yang memiliki pemahaman memadai tentang produk dan layanan keuangan

(Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia, 2023). Situasi ini mencerminkan tantangan signifikan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat mengelola keuangan secara bijak sekaligus mendorong minat berwirausaha. Padahal, kewirausahaan berperan strategis dalam memperkuat perekonomian nasional. Temuan Global Entrepreneurship Monitor (GEM) menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat kewirausahaan yang tinggi umumnya memiliki kinerja ekonomi yang lebih stabil dan tingkat pengangguran yang lebih rendah (Arifin, 2017).

Kegiatan kewirausahaan merupakan penggerak perekonomian, tidak hanya menciptakan nilai tambah tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru. Mahasiswa, sebagai bagian dari generasi muda, memiliki potensi besar untuk menjadi wirausahawan yang inovatif dan kreatif. Namun, rendahnya minat berwirausaha di kalangan mahasiswa seringkali disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan. Literasi keuangan berperan dalam membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat, mengelola risiko, dan merancang strategi bisnis yang berkelanjutan (Lusardi & Mitchell, 2020).

Fenomena ini didukung oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 yang menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,5%, dengan proporsi terbesar berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Lulusan perguruan tinggi yang telah menguasai soft skills dan hard skills pun belum sepenuhnya mampu menerapkan pengetahuan bisnis dan kewirausahaannya dalam praktik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi belum sepenuhnya berhasil mengembangkan pola pikir kewirausahaan yang kuat pada diri mahasiswa.

Faktor psikologis seperti efikasi diri yang rendah dan rasa takut gagal juga memengaruhi minat berwirausaha. Berdasarkan Teori Perilaku Terencana Ajzen (1991), niat seseorang untuk bertindak dipengaruhi oleh tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kendali perilaku yang dirasakan. Dalam konteks kewirausahaan, literasi keuangan dapat mendukung pembentukan sikap positif terhadap aktivitas bisnis, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat persepsi mahasiswa tentang kendali dalam pengambilan keputusan kewirausahaan.

Dengan mempertimbangkan kondisi ini, literasi keuangan memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku kewirausahaan mahasiswa. Pemahaman keuangan yang memadai tidak hanya membantu mahasiswa mengelola sumber daya keuangan secara efektif, tetapi juga menumbuhkan keberanian untuk mengambil risiko dan berinovasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian berjudul "Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Negeri Medan" ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana literasi keuangan memengaruhi minat berwirausaha mahasiswa dan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi.

2. Kajian Teori

A. Theory of Planned Behavior

Menurut Ajzen (1991), perilaku individu dibentuk oleh niat, yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kendali perilaku yang dirasakan. Ketiga aspek ini menentukan bagaimana seseorang memandang suatu tindakan, tingkat dukungan sosial yang mereka terima, dan keyakinan mereka akan kemampuan mereka untuk melakukan tindakan tersebut. Dengan demikian, teori ini menegaskan bahwa perilaku manusia bukanlah respons spontan, melainkan hasil dari proses yang direncanakan dan disengaja melalui pembentukan niat.

Dalam ranah kewirausahaan, Teori Perilaku Terencana (TPB) digunakan untuk menjelaskan bagaimana niat berwirausaha terbentuk dari keyakinan, sikap, dan persepsi individu terhadap peluang dan hambatan bisnis. Individu dengan sikap positif terhadap kegiatan kewirausahaan, yang menerima dukungan dari lingkungan sosialnya, dan yang memiliki keyakinan akan kemampuannya akan menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi wirausaha.

Penelitian Effrisanti (2022) menunjukkan bahwa TPB sering digunakan untuk menjelaskan hubungan antara efikasi diri dan intensi berwirausaha. Dalam kerangka TPB, efikasi diri dipandang sebagai kendali perilaku yang dirasakan, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengendalikan tindakan dan mencapai hasil yang diinginkan. Temuan penelitian ini juga menekankan bahwa perilaku kewirausahaan mahasiswa dibentuk melalui intensi yang disadari dan dipengaruhi oleh faktor internal dan lingkungan.

Selain itu, Effrisanti (2022) menghubungkan TPB dengan konsep cinta uang, di mana sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku yang dirasakan dapat digunakan untuk memprediksi kecenderungan perilaku ekonomi individu, termasuk keputusan untuk menjadi wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa TPB dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai dan persepsi pribadi tentang uang memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa.

B. Teori Literasi Keuangan (Financial Literacy Theory)

Teori literasi keuangan berpijak pada premis bahwa pemahaman serta keterampilan mengelola keuangan seseorang menjadi landasan bagi terciptanya keputusan finansial yang lebih rasional dan matang. Konsep ini tidak berhenti pada penguasaan teori semata, melainkan menekankan kapasitas untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip keuangan dalam situasi nyata—seperti menyusun anggaran, berinvestasi, dan mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko.

Penelitian terbaru oleh Dolonseda, Manongko, dan Arsana (2024) memperkuat pandangan ini, dengan mendefinisikan literasi keuangan sebagai kompetensi seseorang dalam mencerna dan memanfaatkan informasi finansial untuk menentukan pilihan ekonomi yang tepat. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik umumnya menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dalam mengatur keuangan pribadi dan mengambil keputusan investasi yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan jangka panjang.

Dalam dunia mahasiswa, penguasaan literasi keuangan ini dapat menjadi katalisator bagi tumbuhnya minat kewirausahaan. Ketika mereka merasa percaya diri untuk mengelola modal dan sumber daya keuangan secara mandiri, rasa siap dan keberanian untuk memulai usaha pun cenderung meningkat.

Sejalan dengan itu, Effrisanti (2022) juga menjelaskan bahwa literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola keuangan. Individu dengan literasi keuangan yang baik mampu merencanakan penggunaan dana secara efisien dan mengantisipasi risiko keuangan saat menjalankan bisnis.

Penelitian Nastuti, Ahmadi, dan Wulansari (2023) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan krusial dalam membentuk minat berwirausaha. Mahasiswa dengan pengetahuan keuangan yang memadai cenderung lebih percaya diri dalam memulai bisnis karena mereka memahami cara mengelola modal dan menilai peluang bisnis.

C. Teori Minat Berwirausaha (Entrepreneurial Interest Theory)

Teori minat berwirausaha menjelaskan bahwa keinginan individu untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepercayaan diri, motivasi, dan sikap terhadap risiko, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, pendidikan, dan pengalaman berwirausaha. Minat berwirausaha dipandang sebagai suatu bentuk intensi perilaku yang muncul dari kesadaran individu akan kebutuhan untuk menciptakan dan mengembangkan usaha secara mandiri.

Menurut Effrisanti (2022), minat berwirausaha mencerminkan minat dan kemauan individu untuk menciptakan dan mengelola usaha tanpa paksaan. Siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi memiliki minat berwirausaha yang lebih kuat karena mereka yakin akan kemampuan mereka dalam mengelola risiko dan mengambil keputusan bisnis.

Temuan Dolonseda et al. (2024) menunjukkan bahwa minat berwirausaha berkaitan erat dengan keterampilan literasi ekonomi dan keuangan. Siswa yang memahami risiko dan peluang bisnis lebih mungkin mengambil keputusan untuk memulai bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha berkembang dari pengetahuan dan keterampilan ekonomi seseorang.

Selain itu, penelitian Nastuti et al. (2023) juga menjelaskan bahwa minat berwirausaha adalah kecenderungan seseorang untuk menciptakan inovasi bisnis dan bersedia mengambil risiko dalam mengembangkannya. Siswa dengan pengetahuan kewirausahaan dan keterampilan keuangan yang kuat lebih siap untuk mengubah ide menjadi peluang bisnis nyata.

3. Metode Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research atau penelitian penjelasan. Pendekatan kuantitatif, sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2019), berakar pada paradigma positivisme dan diterapkan untuk menguji hipotesis pada populasi atau sampel tertentu melalui analisis statistik. Pendekatan ini dipandang tepat karena fokus penelitian adalah menguji hubungan kausal antara Literasi Keuangan (X) sebagai variabel independen dan Minat Berwirausaha (Y) sebagai variabel dependen di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan. Sejalan dengan itu, Arikunto (2014) menyatakan bahwa penelitian eksplanatori berfungsi untuk menguji dan menjelaskan secara empiris sejauh mana pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada mendeskripsikan fenomena literasi keuangan dan minat berwirausaha, melainkan berupaya menjelaskan pola dan arah pengaruh di antara kedua variabel tersebut.

Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa aktif Universitas Negeri Medan (UNIMED). Pertimbangan pemilihan populasi ini didasarkan pada posisi mahasiswa sebagai generasi muda yang memiliki potensi strategis untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan di kemudian hari. Teknik probability sampling dipilih karena teknik ini menjamin kesempatan yang setara bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel (Riduwan, 2015). Setelah melalui perhitungan dan pertimbangan proporsionalitas, ditetapkan sampel sebanyak 50 mahasiswa aktif yang mewakili berbagai fakultas di UNIMED, seperti Fakultas Ekonomi, Ilmu Pendidikan, Teknik, Bahasa dan Seni, Ilmu Keolahragaan, serta Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA). Keragaman latar belakang akademik ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif dan representatif mengenai persepsi mahasiswa terhadap literasi keuangan dan minat berwirausaha.

Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator setiap variabel. Pengukuran respons menggunakan Skala Likert lima tingkat, dengan rentang jawaban dari “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju”. Sebagai langkah validasi, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakannya sebagai alat pengumpul data yang akurat dan konsisten, merujuk pada standar metodologis yang dikemukakan Sugiyono (2019).

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan bantuan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Sebagaimana dijelaskan Ghozali (2018), analisis data kuantitatif secara fundamental bertujuan untuk menguji hipotesis melalui proses pengolahan statistik yang bersifat objektif. Tahap analisis diawali dengan serangkaian uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pemenuhan asumsi-asumsi ini menjadi prasyarat sebelum melakukan analisis inti, yaitu regresi linier sederhana, yang berfungsi untuk mengidentifikasi arah dan kekuatan pengaruh variabel literasi keuangan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Medan.

A. Uji Normalitas

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

			Unstandard ized Residual
N			49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		5.08710307
Most Extreme Differences	Absolute		.124
	Positive		.088
	Negative		-.124
Test Statistic			.124
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.056
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.054
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.048
		Upper Bound	.060

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Olah data SPSS 25, 2025

Hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,056. Nilai ini melebihi batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual mengikuti pola distribusi normal. Pemenuhan asumsi normalitas ini mengindikasikan bahwa model regresi yang diterapkan dalam penelitian telah memenuhi salah satu prasyarat statistik yang kritis, sehingga model tersebut dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

B. Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

		<u>Coefficients^a</u>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	29.886	6.813		4.386	.000		
	LITERASI KEUANGAN	.068	.182	.054	.372	.711	1.000	1.000

a. Dependent Variable: MINAT BERWIRAUSAHA

Sumber: Olah data SPSS 25, 2025

Hasil uji multikolinearitas memperlihatkan bahwa nilai Tolerance = 1,000 dan VIF = 1,000. Nilai ini menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas, karena nilai VIF masih berada jauh di bawah batas 10. Artinya, variabel independen yaitu literasi keuangan tidak memiliki korelasi tinggi dengan variabel lain dalam model, sehingga model regresi yang digunakan bebas dari multikolinearitas.

C. Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.054 ^a	.003	-.018	5.14094	1.890

a. Predictors: (Constant), LITERASI KEUANGAN

b. Dependent Variable: MINAT BERWIRAUSAHA

Sumber: Olah data SPSS 25, 2025

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,890 menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar residual. Karena nilai Durbin-Watson berada di antara 1,5 sampai 2,5, maka model regresi ini dapat dikatakan bebas dari autokorelasi dan memenuhi salah satu asumsi klasik regresi.

D. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			

1	(Constant)	3.055	4.382		.697	.489
	LITERASI KEUANGAN	.021	.117	.027	.184	.855

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber: Olah data SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel literasi keuangan sebesar 0,855, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Hal ini berarti varian residual bersifat konstan (homoskedastis), sehingga model regresi dinyatakan baik dan memenuhi syarat asumsi klasik.

E. Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 5. Hasil Uji Linear Sederhana Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	29.886	6.813		4.386	.000
	LITERASI KEUANGAN	.068	.182	.054	.372	.711

a. Dependent Variable: MINAT BERWIRAUSAHA

Sumber: Olah data SPSS 25, 2025

Analisis regresi linear sederhana menghasilkan nilai konstanta (α) sebesar 29,886 dan koefisien regresi untuk variabel literasi keuangan sebesar 0,068. Tanda positif pada koefisien ini mengungkap hubungan yang searah: semakin tinggi tingkat literasi keuangan seorang mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan minat berwirausahanya.

Meskipun demikian, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,711—jauh di atas ambang batas 0,05—menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, temuan ini belum memberikan bukti kuat bahwa peningkatan literasi keuangan secara empiris berdampak nyata terhadap pertumbuhan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan.

Keterbatasan pengaruh literasi keuangan semakin terlihat dari nilai R Square sebesar 0,003. Angka ini mengindikasikan bahwa variabel literasi keuangan hanya mampu menerangkan sekitar 0,3% dari total variasi yang terjadi pada minat berwirausaha. Sebagian besar variasi, yaitu 99,7%, justru ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa dalam konteks studi ini. Walaupun secara teknis arah hubungannya positif, besaran pengaruhnya sangat minimal sehingga tidak memiliki makna praktis. Implikasinya,

upaya meningkatkan literasi keuangan saja belum cukup untuk mendorong mahasiswa memilih jalan kewirausahaan.

Dugaan kuat muncul bahwa minat berwirausaha lebih banyak dibentuk oleh variabel lain di luar aspek keuangan, seperti motivasi intrinsik, dukungan sosial, paparan pengalaman, maupun faktor psikologis yang belum diukur dalam penelitian ini.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini mengungkap bahwa literasi keuangan memberikan pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Medan. Analisis regresi linear sederhana menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,068 dengan tingkat signifikansi 0,711, yang melebihi nilai kritis 0,05. Implikasinya, meskipun terdapat kecenderungan peningkatan minat seiring naiknya literasi keuangan, kekuatan hubungan ini belum memenuhi patokan signifikansi statistik. Dukungan lebih lanjut ditunjukkan oleh nilai R Square sebesar 0,003 yang mengonfirmasi bahwa literasi keuangan hanya menjelaskan 0,3% dari total variasi minat berwirausaha, sementara 99,7% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dianalisis melalui lensa Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991). Teori ini menyatakan bahwa niat berperilaku dibentuk oleh tiga komponen: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam kerangka ini, literasi keuangan termasuk dalam ranah perceived behavioral control, karena menyangkut keyakinan individu akan kemampuannya mengelola aspek finansial. Namun, ketidaksignifikan pengaruh literasi keuangan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa keyakinan akan kemampuan finansial (perceived behavioral control) saja tidak cukup untuk membangkitkan minat wirausaha. Faktor lain, seperti sikap dan norma subjektif (faktor psikologis dan sosial), serta elemen non-kognitif seperti pengalaman, tampaknya memainkan peran yang lebih menentukan.

Temuan ini selaras dengan beberapa studi terdahulu. Effrisanti dan Wahono (2022) di STKIP PGRI Jombang juga menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Mereka menekankan bahwa mahasiswa dengan literasi keuangan tinggi belum tentu berminat wirausaha tanpa disertai efikasi diri dan motivasi yang kuat. Konsistensi serupa terlihat pada penelitian Angelika dan Sumaryanto (2024) terhadap mahasiswa akuntansi di Yogyakarta, yang menyimpulkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh langsung, sementara pengetahuan kewirausahaan dan sikap justru menjadi faktor penentu signifikan. Hasil-hasil ini secara kolektif memperkuat proposisi bahwa literasi keuangan berfungsi sebagai pengetahuan dasar (enabler) namun bukan pendorong langsung (driver) niat berwirausaha.

Namun, terdapat pula temuan yang berbeda. Kristianti dan Dewi (2022) melaporkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa ekonomi. Mereka berargumen bahwa pemahaman keuangan yang baik membangun kepercayaan diri dalam mengelola modal dan risiko,

sehingga meningkatkan ketertarikan untuk berwirausaha. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh variasi karakteristik sampel, tingkat paparan pengalaman kewirausahaan, atau konteks institusional yang memoderasi cara literasi keuangan diinternalisasi dan diaplikasikan.

Nuansa dari hubungan yang tidak langsung ini dijelaskan lebih jauh oleh penelitian Ani et al. (2023) dan Pradanimas & Slamet (2024). Ani et al. (2023) mencatat bahwa mahasiswa mungkin memahami konsep keuangan tetapi kurang memiliki keberanian dan kesiapan praktis untuk menerjemahkannya menjadi tindakan wirausaha, di mana faktor eksternal seperti dukungan lingkungan menjadi krusial. Sementara itu, Pradanimas & Slamet (2024) mengidentifikasi mekanisme tidak langsung dengan efikasi diri sebagai variabel mediasi. Temuan mereka menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat secara efektif meningkatkan minat berwirausaha hanya jika mahasiswa juga memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) yang tinggi terhadap kemampuan kewirausahaan mereka. Dengan kata lain, literasi keuangan menjadi bermakna dalam konteks kewirausahaan ketika diiringi oleh faktor psikologis pendukung seperti efikasi diri.

5. Kesimpulan

Simpulan dari rangkaian temuan penelitian menggarisbawahi bahwa literasi keuangan berperan sebagai fondasi penting bagi kesiapan finansial dalam kewirausahaan, namun bukan merupakan penggerak utama (*primary driver*) yang secara mandiri membangkitkan minat wirausaha. Dalam konteks spesifik mahasiswa Universitas Negeri Medan, pemahaman keuangan yang ada belum sepenuhnya terkonversi menjadi minat akibat adanya kesenjangan dalam aspek kesiapan psikologis, keterampilan praktis, dan ekosistem pendukung. Artinya, meskipun mahasiswa mungkin telah menguasai konsep-konsep seperti perencanaan modal atau analisis risiko, mereka sering kali masih menghadapi keraguan untuk menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam aksi wirausaha yang nyata. Oleh karena itu, intervensi yang efektif tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan literasi keuangan, tetapi juga harus menyertakan pendekatan pelatihan kewirausahaan yang bersifat aplikatif, sehingga dapat menjembatani jarak antara pemahaman teoritis dan keberanian untuk bertindak.

Selain itu, penelitian ini mengisyaratkan bahwa faktor-faktor non-finansial—seperti motivasi intrinsik, efikasi diri, dan pengaruh lingkungan sosial—berpotensi memiliki daya dorong yang lebih kuat terhadap minat berwirausaha jika dibandingkan dengan literasi keuangan secara terpisah. Pandangan ini selaras dengan perspektif Lusardi dan Mitchell (2020), yang menyatakan bahwa meskipun literasi keuangan merupakan prasyarat mendasar bagi pengambilan keputusan ekonomi yang sehat, hal itu tidak serta-merta berubah menjadi perilaku ekonomi spesifik—seperti memulai usaha—tanpa adanya faktor pendorong tambahan. Dengan demikian, literasi keuangan dapat dipandang sebagai landasan awal yang perlu diperkaya dan diaktifkan oleh elemen-elemen psikososial agar mampu memunculkan niat kewirausahaan yang lebih konkret dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmu dengan memperjelas kompleksitas faktor-faktor yang membentuk minat kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa peran literasi keuangan, meskipun positif, masih bersifat komplementer dan memerlukan sinergi dengan variabel lain untuk menciptakan dampak yang berarti. Implikasi praktisnya, perguruan tinggi disarankan untuk merancang program yang secara holistik mengintegrasikan pendidikan literasi keuangan dengan pengalaman kewirausahaan langsung, misalnya melalui pelatihan praktis, simulasi bisnis, dan program inkubasi. Pendekatan semacam ini diharapkan tidak hanya memperkuat kompetensi kognitif mahasiswa, tetapi juga membangun mindset, keberanian, dan keyakinan diri yang diperlukan untuk melangkah ke dalam praktik wirausaha yang sesungguhnya.

6. Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Angelika, H., & Sumaryanto, S. (2024). Pengaruh literasi keuangan, pengetahuan kewirausahaan, dan sikap terhadap minat berwirausaha mahasiswa akuntansi di Kota Yogyakarta. *Journal of Regional Economics and Development*, 1(4). <https://doi.org/10.47134/jred.v1i4.392>
- Ani, N., Ahmadi, & Wulansari, F. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi universitas di Kalimantan Barat. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(10), 1241–1247. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i10.923>
- Arifin, Z. (2017). Kewirausahaan dan pengembangan ekonomi kreatif di era globalisasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 2(1), 45–56.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia. (2023). *Laporan tahunan literasi dan inklusi keuangan 2023*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. (2023). *Kabupaten Brebes dalam Angka 2023* (hlm. 1–50).
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2020*.
- Dolonseda, H. P., Manongko, A. A. C. H., & Arsana, I. K. S. (2024). Analisis dampak literasi ekonomi dan literasi keuangan terhadap minat berwirausaha: Sebuah studi pada mahasiswa pendidikan ekonomi. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 495–502.
- Effrisanti, Y., & Wahono, H. T. T. (2022). Pengaruh literasi keuangan, efikasi diri, dan love of money terhadap minat berwirausaha mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Jombang. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 10(2), 148–156. <https://doi.org/10.26740/jpap.v10n2.p148-156>

- Fatoki, O. (2014). The financial literacy of micro entrepreneurs in South Africa. *Journal of Social Sciences*, 40(2), 151–158.
- GEM (Global Entrepreneurship Monitor). (2019). *Global report 2018/2019*. <https://www.gemconsortium.org/report/gem-2018-2019-global-report>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kristianti, N. M. M. A., & Dewi, G. A. K. R. S. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, literasi keuangan, lingkungan keluarga dan love of money terhadap minat berwirausaha mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMAT)*, 13(4). <https://doi.org/10.23887/jimat.v13i04.35820>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mukson, M., Ikhwan, S., & Riono, S. B. (2021). Orientation of entrepreneurship and innovation in improving the company's performance through business strategy. *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 8(1), 37–46.
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nidar, S. R., & Bestari, S. (2012). Personal financial literacy among university students (Case study at Padjadjaran University students, Indonesia). *World Journal of Social Sciences*, 2(4), 162–171.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2021*. <https://www.ojk.go.id>
- Pradanimas, A., & Slamet, S. (2024). Pendidikan literasi keuangan untuk meningkatkan minat berwirausaha di perguruan tinggi Islam: Peran efikasi diri sebagai faktor mediasi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(3). <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i3.4664>
- Riduwan. (2015). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta.
- Sudimantoro, A. S., Afridah, N., Kharisma, A. S., & Mulyani, I. D. (2023). Pengaruh Efikasi Diri dan Literasi Keuangan terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhadi Setiabudi. *JECMER: Journal of Economic, Management and Entrepreneurship Research*, 1(4), 257–273.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.